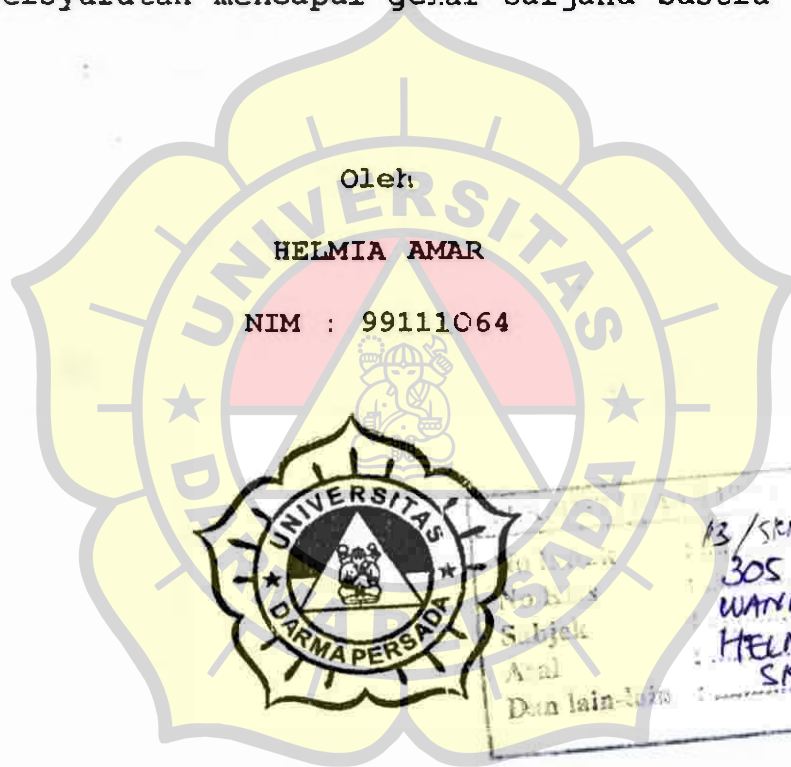


KEDUDUKAN WANITA DALAM PERKAWINAN DAN ADOPTI DI SUYE MURA
DARI TAHUN 1935 SAMPAI 1968

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai salah satu
persyaratan mencapai gelar Sarjana Sastra



Oleh

HELMIA AMAR

NIM : 99111064

JURUSAN SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2003

Skripsi yang berjudul

**KEDUDUKAN WANITA DALAM PERKAWINAN DAN AODPSI DI SUYE MURA
DARI TAHUN 1935 SAMPAI 1968**

oleh

Helmia Amar

NIM: 99111064

disetujui untuk diujikan dalam Sidang Ujian

Skripsi Sarjana, oleh:

Mengetahui:

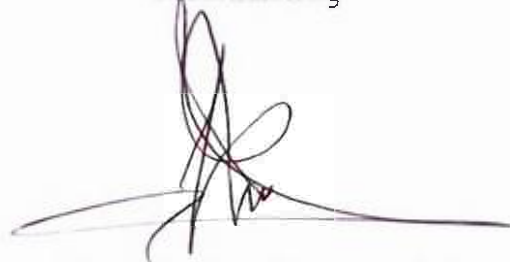
Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembimbing



(Irwan Djamaludin, Ph.D.)

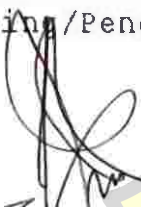
Skripsi sarjana yang berjudul:

KEDUDUKAN WANITA DALAM PERKAWINAN DAN ADOPSI DI SUYE MURA

DARI TAHUN 1935 SAMPAI 1968

telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 15,
bulan Juli, tahun 2003 di hadapan Panitia Ujian Skripsi
Sarjana Fakultas Sastra Jepang

Pembimbing/Penguji



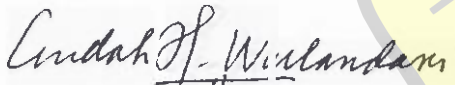
(Irwan Djamiludin, Ph.D)

Ketua Panitia/Penguji



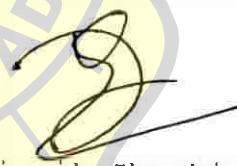
(Dra. Tini Priantini)

Pembaca/Penguji



(Endah H. Wulandari, SS, MA)

Sekretaris Panitia/Penguji



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan Fakultas Sastra



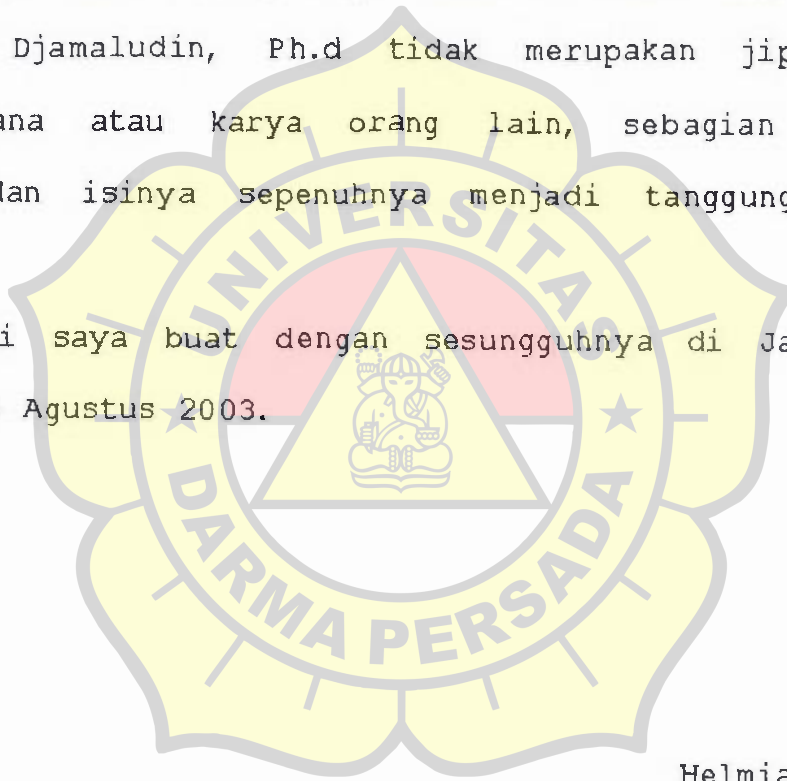
FAKULTAS SASTRA
(Dra. Inny C. Haryono, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**KEDUDUKAN WANITA DALAM PERKAWINAN DAN ADOPSI DI SUYE MURA
DARI TAHUN 1935 SAMPAI 1968**

merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Bapak Irwan Djamaludin, Ph.d tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 5 Agustus 2003.



Helmia Amar

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat diselesaikan.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Irwan Djamaludin, Ph.d, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan, dan kritikan yang sangat berharga dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Endah H. Wulandari, SS,MA, selaku dosen pembaca.
3. Ibu Dra. Tini Priantini, selaku Ketua Panitia Sidang Skripsi.
4. Ibu Irawati Agustine, SS, selaku Pembimbing Akademis.
5. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang.

6. Ibu Dra. Inny C. Haryono, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra.
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Sastra Jepang ini.
8. Seluruh staf sekretariat Unsada yang telah banyak membantu di dalam penulisan skripsi ini.
9. Seluruh staf Perpustakaan Universitas Darma Persada dan Perpustakaan Japan Foundation yang telah banyak memberikan data-data informasi mengenai skripsi ini.
10. Abi dan Umi tercinta yang telah banyak memberikan doa dan dukungan yang tiada henti-hentinya baik moril maupun materil. Kakak-kakakku Thoriq, Ida, Ifa, Ena yang juga telah banyak memberikan perhatian, dukungan, semangat dan doanya. Abi and Ifa terima kasih banyak sudah membantu menterjemahkan.
11. Teman-temanku tercinta: Wawa, Nia, Ime, Ninet, Desyo, Nunu, Lida, Reni, Noniek dan Dewi, terima kasih banyak atas doa, bantuan, saran, dan kebersamaan kita selama ini. Buat Endah terima kasih banyak sudah membantu dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan, untuk itu penulis memohon kritik dan sarannya. Akhir kata, semoga skripsi yang masih jauh dari sempurna ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, Juli 2003

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	7
1.3 Tujuan Penulisan.....	8
1.4 Ruang lingkup.....	8
1.5 Hipotesa.....	8
1.6 Metode Penulisan.....	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TATACARA PELAKSANAAN PERKAWINAN	
2.1 Mengatur Perkawinan.....	13
2.2 Perkawinan Sewa.....	18
2.3 Pertunangan.....	20
2.4 Perceraian.....	26
2.5 Menikah Kembali.....	31

BAB III	KEDUDUKAN WANITA DALAM PENGADOPSIAN DI DESA SUYE	
3.1	Adopsi Anak.....	34
3.2	Pemberian Nama Keluarga	42
BAB IV	KESIMPULAN.....	45
GLOSARI.....		47
DAFTAR PUSTAKA.....		49
LAMPIRAN		



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jepang terdiri dari empat kepulauan besar yaitu pulau Hokkaido, pulau Kyushu, pulau Honshu dan pulau Shikoku. Di pulau Kyushu terdapat desa bernama Suye, lebih tepatnya lagi berada di selatan pulau Kyushu. Suye Mura terletak sekitar 60 mil ke arah utara dari kota Kumamoto, ibukota dari prefektur Kumamoto di wilayah Kuma, wilayah Kuma yang terletak di bagian tenggara prefektur tersebut. Nama Kuma sendiri diambil dari nama sebuah sungai yang mengalir dari pegunungan Ichifusa melalui wilayah Kuma dan terus ke utara melalui kota Yatsushiru dan bermuara di barat laut Kyushu.

Penduduk desanya berjumlah 1.663 jiwa yang terdiri dari 285 rumah tangga. Sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya adalah bertani, tetapi ada juga yang

bekerja sebagai buruh dan tukang kayu. Produksi kain sutera hampir keseluruhannya ditangani oleh kaum wanita.¹

Pada dasarnya Suye Mura tidak jauh berbeda dengan desa-desa lainnya di Jepang. Yang istimewa dari Suye Mura adalah wanitanya. Kaum wanita di Suye memperoleh kekuasaan dalam urusan-urusan desanya. Tetapi wanita di Suye tidak tahu bagaimana cara mengurus rumah tangga, membesarkan anak dan mempersiapkan makanan. Buku catatan keuangan dari berbagai lembaga keuangan yang dibentuk dari dan untuk kaum wanita ini mereka tangani sendiri.

Wanita di Suye membentuk ikatan ekonomi, ikatan persahabatan dan bekerja bersama sebagai buruh. Seluruhnya dilakukan sendiri oleh para wanita tanpa meminta bantuan sedikitpun dari kaum prianya. Karena pemeliharaan yang berhati-hati terhadap ikatan tersebut, seorang wanita menumbuhkan jaringan hubungan dengan wanita dari pedesaan lain untuk dapat dimintai pertolongan dalam keadaan darurat dan membantunya apabila wanita itu membutuhkan tenaga lebih daripada tenaga-tenaga yang tersedia dari keluarganya.

¹ Robert J. Smith & Ella Lury Wiswell. *The Woman of Suye Mura*. The University of Chicago. 1982. Hal. xxiv,xxv.

Sebagian wanita muda di Suye sangat gemar menikmati rokok, meminum minuman keras, melakukan hubungan seks di luar nikah dan juga sangat agresif, merekalah yang mengejar-ngejar para pemuda serta berani membayar mahal untuk aborsi. Sebagian janda-janda di Suye sebagaimana telah lama diketahui, juga sering terbukti sebagai penggoda suami-suami atau pemuda-pemuda yang belum kawin.²

Perkawinan di pedesaan Jepang pada umumnya berdasarkan sistem *ie*,³ yaitu perkawinan yang tidak hanya merupakan permulaan keluarga baru, tetapi lebih merupakan masuknya anggota baru, yaitu si pengantin wanita ke dalam keluarga suami.

Masalah yang penting dalam sistem *ie* adalah bahwa perkawinan merupakan ikatan yang menciptakan hubungan antara dua keluarga, yang berarti bahwa persetujuan kedua kepala rumah tangga merupakan faktor yang menentukan, terutama "gengsi" kedua keluarga harus sepadan. Akibatnya

² *Ibid.* Hal. 273,274.

³ Walaupun sistem *ie* sudah dihapus sejak tahun 1946, tetapi masih ada sedikit demi sedikit yang tersisa.

rasa kasih sayang antara suami dan istri bukanlah masalah yang paling penting dalam perkawinan.⁴

Cukuplah apabila kepala rumah tangga atau orang tua yang menyetujui perkawinan tersebut. Oleh karena itu calon pengantin wanita tidak mempunyai kesempatan untuk mengenal calon suaminya sebelum perkawinan, maka tidak ada kesempatan untuk menghadapi perkawinan dalam keakraban cinta kasih.

Di Suye dalam menyelenggarakan perkawinan biasanya orang-orang penting di desa tersebut sering diminta bertindak sebagai perantara perkawinan yang disebut *nakōdo*, yaitu untuk memperkenalkan seorang laki-laki dengan seorang wanita atau sebaliknya dengan tujuan untuk menjodohkan mereka. Perkenalan ini dilakukan dalam suatu pertemuan yang direncanakan dengan hati-hati pada saat itu calon pasangan diperbolehkan mengenal satu sama lain, hal inilah yang disebut dengan *miai*.⁵

Pedesaan di Jepang pada umumnya, para gadisnya sebelum kawin dapat melakukan hubungan seksual terlebih dahulu dan hubungan seksual itu diijinkan oleh adat desa.

⁴ Fukutake Tadashi. *Masyarakat Pedesaan di Jepang* PT Gramedia. 1988. Hal.31.

⁵ *Ibid.* Hal.40.

Gadis-gadis itu harus kawin dengan pemuda yang berasal dari desa yang sama. Apabila seorang gadis berusaha menarik perhatian seorang pemuda yang berasal dari desa lain, demikian juga jika seorang pemuda hendak menjalin kasih dengan gadis dari desa lain, maka ia akan ditentang oleh warga desa lainnya, bahkan akan dihukum (termasuk hukuman badan) oleh asosiasi perkumpulan pemuda desa yang bersangkutan.⁶

Sementara wanita-wanita di Suye boleh kawin dengan laki-laki di luar lingkungan desanya. Perkawinan di Suye dianggap bukan merupakan suatu peristiwa yang sakral atau suci, melainkan peristiwa yang diacuhkan sehingga dengan sendirinya perceraian bukanlah suatu hal yang serius. Kebanyakan wanita di Suye Mura melakukan perkawinan lebih dari satu kali.⁷

Perkawinan di Suye diawali dengan suatu perijodohan (*miai*), yang menjodohkan adalah ibunya. Setelah kedua pasangan saling dipertemukan dalam acara *miai*, pihak pengantin laki-laki akan menyelenggarakan perkawinan sewa (*mikka kasei*), kemudian menyelenggarakan acara

⁶ James Danandjaja. **Folklor Jepang**. PT Pustaka Utama Grafiti. 1997. Hal.345.

⁷ Op. cit. **The Woman of Suye Mura**. Hal.150.

pertunangan (*konyaku*) secara resmi. Para lelakinya tidak diperbolehkan terlibat dalam proses penyelenggaraan perkawinan, walaupun mereka ingin membantu atau memberikan saran akan selalu ditolak.

Kita telah mengetahui bahwa wanita-wanita di Jepang tanpa kecuali banyak yang mengabdikan fisik maupun tenaganya untuk merawat dan memperhatikan anak-anaknya, tetapi kebanyakan wanita di Suye sama sekali tidak memperdulikan anak-anaknya. Wanita-wanita di Suye sibuk bekerja sehingga lupa untuk mengurus rumah tangga dan merawat anaknya.

Perkawinan di Jepang masih ada hubungannya dengan adopsi. Biasanya melalui kelahiran seorang anak pertama (*chōnan*), para ibu akan mencarikan pasangan atau istri. Jika tidak mempunyai anak laki-laki, ayahnya akan mengadopsi anak laki-laki untuk dijadikan suami bagi anak perempuan tertuanya (*mukoyōshi*), tetapi yang memilih dan mengatur anak atau suami yang akan diadopsi adalah ibu. Jika pasangan suami istri tidak mempunyai anak sama sekali (dengan alasan apapun) dimungkinkan untuk membuat

ikatan melalui cara adopsi yang dapat diterima.⁸ Sesuai dengan yang diasumsikan selama ini, bahwa patrilineal dalam sistem *ie* bersifat patrilineal semu atau kuasi patrilineal.

Apabila seorang wanita yang sudah bercerai mempunyai seorang anak dan anak tersebut tidak memiliki nama keluarga, maka wanita tersebut akan mengadopsi suami untuk dijadikan sebagai suami ke dua, ke tiga, ke empat, dan seterusnya, tanpa melakukan sebuah perkawinan. Biasanya adopsi ini dilakukan untuk pemberian nama keluarga bagi anaknya.⁹

1.2. Permasalahan

Permasalahan yang ingin dibahas dan diangkat dalam skripsi ini adalah mengenai kedudukan wanita dalam perkawinan dan adopsi di *Suye Mura* dari tahun 1935 sampai dengan tahun 1968.

⁸ *Ibid.* Hal.276.

⁹ John F. Embree, *Suye Mura*. University of Chicago Press. 1939. Hal.85,87.

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengkaji mengenai kedudukan wanita yang sangat berpengaruh dalam perkawinan dan adopsi yang ada di Suye Mura dari tahun 1935 sampai dengan tahun 1968.

1.4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup adalah suatu batasan topik yang akan dibicarakan. Dalam penulisan skripsi ini akan dibahas mengenai sistem perkawinan dan adopsi di Suye Mura mulai dari tahun 1935 sampai dengan tahun 1968, serta hubungannya dengan wanita.

1.5. Hipotesa

Kesimpulan sementara yang dapat diambil adalah bahwa kaum wanita di Suye Mura mempunyai derajat yang lebih tinggi dibandingkan kaum pria.

1.6. Metode Penulisan

Metode penulisan yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode kualitatif dengan sistem penulisan deskriptif analisis, yaitu dengan mendeskripsikan data-data mengenai perkawinan dan adopsi secara umum di Jepang serta khususnya perkawinan dan adopsi di Suye Mura dan hubungannya dengan wanita di desa tersebut, kemudian menganalisisnya. Data-data tersebut didapat dari buku-buku di Perpustakaan Universitas Darma Persada, Perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang.

1.7. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I : adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, hipotesa, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II : dalam bab ini akan dijelaskan mengenai tata cara perkawinan yang meliputi pengaturan perkawinan (*miai*), perkawinan sewa (*mikka*

kasei), pertunangan (*konyaku*), perceraian dan menikah kembali.

Bab III : bab ini akan menguraikan tentang kedudukan wanita dalam pengadopsian di Suye Mura dengan menjelaskan tentang adopsi anak, dan pemberian nama keluarga.

Bab IV : bab ini merupakan bab penutup, dan penulis akan mengambil kesimpulan dari apa yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

